

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan di dunia ini begitu pesat dan global, semua unsur mengalami perubahan yang sangat tinggi sekali, hal tersebut terjadi bukan hanya di negara-negara maju maupun negara berkembang pun mengalami kemajuan, perubahan tersebut terjadi pula di dunia pendidikan. Kita sebagai penghuni di negara berkembang yaitu Indonesia dibutuhkan suatu cara untuk mengikuti perubahan tersebut, terutama di dunia pendidikan yaitu dengan memprioritaskan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan memiliki pemikiran maju. Untuk itu maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang demi terciptanya SDM yang mampu bersaing dengan yang lainnya.

Manfaat dari sarana dan prasarana tersebut yaitu untuk memperlancar proses belajar mengajar demi terciptanya tujuan yang telah ditanamkan mengikuti perubahan zaman dengan teknologi yang begitu maju. Sesuai dengan pendapat Suprayekti (2003: 114) menyatakan,

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena prestasi dan aktivitas berjalan seiring secara biologis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial.

Selanjutnya Priyatna (2007:87) mengemukakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu-individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu sendiri dalam interkasi dengan lingkungan.”

Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi dalam proses belajar karenan adanya suatu hubungan kependidikan yang menjadi fokus kegiatan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu juga fungsi dari belajar berguna untuk perubahan pada diri seseorang guna menghasilkan tujuan yang ingin di capai.

Demi terciptanya tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang memanfaatkan gerak tubuh untuk menghasilkan perubahan terhadap individu ke arah yang lebih baik, baik fisik maupun mentalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mahendra (1998:4) menyatakan, “Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.” Selanjutnya Husdarta (2009:25), “Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani, yang lebih mengutamakan pada pendidikan gerak tubuh.”

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian pendidikan jasmani dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang menggunakan aspek kejasmanian sebagai titik tolak pelaksanaanya. Penjas bukan hanya pelengkap dalam keseluruhan pendidikan akan tetapi menjadi

pendukung yang lengkap terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya, dan dikategorikan dengan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa.

Tujuan utama pendidikan jasmani adalah kesehatan dan kebugaran jasmani manusia Indonesia, dalam rangka membina perkembangan pribadi yang utuh dan seimbang dalam rangka pengembangan bangsa. Oleh karena itu, kegiatan olahraga bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan kebugaran jasmani dan kesehatan seseorang selama ia masih berlatih saja, tetapi dapat membentuk sasaran dalam sikap kebugaran jasmani yang dapat bertahan sampai hari tuanya, (Depdikbud, 1981:3). Jadi pendidikan jasmani sangat penting bagi kesehatan dan kebugaran jasmani warga negara, dan sangat baik untuk membina perkembangan pribadi yang utuh dan seimbang. Pendidikan jasmani juga tidak hanya bermanfaat pada saat orang tersebut menjalaninya atau pada saat berlatih saja tetapi bertahan sampai di masa yang akan datang.

Guna memenuhi tujuan utama yang dipaparkan oleh Depdikbud di atas maka pendidikan jasmani juga memiliki tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun tujuan dari penjas menurut Husdarta (2009: 9) sebagai berikut:

Secara sederhana pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani
2. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal
3. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani

4. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial
5. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga.

Pendidikan jasmani dilakukan melalui aktivitas jasmani yang pada umumnya (meskipun tidak selalu) dilakukan dengan tempo yang cukup tinggi dan terutama gerakan-gerakan ketangkasan dan keterampilan, yang bermanfaat bagi peserta didik. Manfaat bagi peserta didik mencakup bidang-bidang fisik seperti intelektual, sosial, estetika dalam kawasan-kawasan kognitif maupun afektif.

Namun demikian pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia terasa masih belum cukup memuaskan apabila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain atau dibandingkan dengan perannya sebagai bagian dari pendidikan secara umum. Kelemahan itu tampak dalam beberapa aspek yang dapat membedakan antara pendidikan jasmani dengan pendidikan yang lainnya.

Adapun aspek-aspek yang terpengaruh akibat lemahnya dunia pendidikan jasmani menurut Husdarta (2009: 23) adalah sebagai berikut:

1. Faktor ketenagaan khususnya guru yang menangani bidang studi tersebut selain jumlahnya memang masih kekurangan, kualifikasinya juga masih rendah (sebagai guru generalis) atau tidak sesuai dengan tugasnya.
2. Infrastruktur olahraga pendukung, termasuk sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa untuk memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk aktif bergerak atau bermain sesuai dengan fitrahnya.
3. Kekurangan dana untuk menyelenggarakan program yang akan menghasilkan perubahan bermakna dan hasil belajar yang diharapkan.
4. Pemahaman dan penguasaan dasar-dasar pendidikan jasmani secara mendalam perlu dimiliki oleh setiap penyelenggara pendidikan jasmani.

Upaya ini juga berkaitan dengan penyelarasan landasan teoritis dengan penerapan di lapangan. Konseptual dan penyelenggaraannya.

5. Minat belajar siswa itu sendiri juga bisa merupakan masalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Selain tujuan yang diungkapkan di atas perlu diketahui juga manfaat dari pentingnya pendidikan jasmani, hal tersebut terjadi karena kebutuhan akan siswa untuk bergerak guna menciptakan kebugaran jasmani. Menurut Husdarta (2009:14) menyatakan:

Secara umum manfaat pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak
2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya
3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna
4. Menyalurkan energi yang berlebihan
5. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional.

Sesuai dengan uraian di atas bahwa penjas merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting dan menumbuhkan anak untuk tetap bergerak sehingga mencapai tujuan dan manfaat dari pendidikan jasmani.

Guna memenuhi tujuan dan manfaat dari pendidikan jasmani yaitu di antaranya membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya yaitu dengan tetap bergerak, maka dalam program pendidikan jasmani di antaranya terdapat pembelajaran aktivitas senam.

Pengajaran senam di sekolah (dalam pelajaran penjas) berbeda sifatnya dengan pelatihan senam yang ada di klub-klub senam. Dalam pendidikan jasmani, anak hadir di *hall* senam bukan karena mereka ingin ada di sana, melainkan mereka harus ada di sana. Tidak mengherankan jika sebagian dari mereka terlihat antusias, sementara tidak sedikit pula yang terlihat terpaksa, ragu-ragu, atau malah terlihat malas.

Tidak ada dua anak yang sama dalam segala hal, mereka biasanya berbeda dalam hal fisik, begitu pula dalam hal kepribadian dan perbedaan individu lainnya. Apa yang disenangi seorang atau sebagian anak bisa jadi sesuatu yang membosankan atau menakutkan bagi anak lain. Kemungkinan tersebut bisa berlaku dalam pembelajaran senam, di mana proses pembelajarannya bersifat sangat khusus dan berbeda dari pelajaran keterampilan gerak lainnya seperti permainan. Dalam senam anak biasanya melihat alat yang asing bagi mereka. Belum lagi gerakan-gerakan yang harus dikuasai di dalamnya bersifat sangat khas, seolah sangat ditentukan oleh kemampuan dan ciri fisik anak yang melakukannya. Anak yang gemuk, misalnya akan merasa bahwa dirinya tidak akan mudah melakukan gerakan yang diminta oleh guru, sehingga belum apa-apa (mencoba) dia akan serta-merta mengatakan tidak mau, atau tidak bisa. Demikian juga dengan anak yang mungkin merasa dirinya tidak punya kekuatan, iapun akan menolak untuk melakukan handstand atau bertumpu di palang, dan sebagainya, (Mosston & Asworth, 1994:46).

Bagaimanakah guru bisa sukses di tengah - tengah perbedaan yang sangat khas tersebut? Tidak ada jawaban yang jitu. Tetapi diyakini, bahwa pendekatan

tradisional yang tunggal (yang selama ini sering ditempuh guru) tidak akan berhasil memecahkan perbedaan masalah tersebut di atas, bahkan bisa lebih memperburuk keadaan. Persoalan lain timbul dari pihak guru itu sendiri, sebab sebagai guru harus banyak menemukan pemecahan setiap tahapannya pada pembelajaran senam. Ini wajar, sebab pembelajaran senam banyak berhubungan dengan upaya memanipulasi gerakan yang melibatkan gerak tubuh sebagai alatnya. Hal tersebut berbeda dengan cabang olahraga lain, yang hanya memanipulasi alat seperti bola, pemukul, atau alat lain yang tidak melibatkan tubuh secara langsung. (PLPG, 2009: 104).

Kita ketahui bahwa senam merupakan aktivitas yang melibatkan tubuh secara langsung dan setiap orang mampu melakukan aktivitas senam sehingga dapat menumbuhkan perkembangan bagi orang yang melakukannya. Sebagaimana diungkapkan dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2009:95) menyatakan, "Senam merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak."

Maksud dari pengoptimalan dalam pengembangan anak bahwa dalam gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk mendapat penekanan di dalam program pendidikan jasmani, terutama karena tuntutan fisik yang dipersyaratkannya, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Selain itu juga senam menyumbang besar pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lain, terutama dalam hal mengatur tubuh secara efektif dan efisien pada diri siswa.

Secara umum pengertian senam menurut Werner (1994) dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2009:96) menyatakan, “Senam dapat diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai atau pada alat yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh.”

Sesuai dengan ungkapan Werner bahwa senam merupakan aktivitas tubuh dengan menggunakan salah satunya fasilitas lantai sebagai alat untuk latihan dan semua gerakan dalam senam merupakan pola gerak yang mendasari terbentuknya keterampilan senam. Hal tersebut tercantum dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2009:107) menyatakan, “Pola gerak dominan adalah pola gerak yang mendasari terbentuknya keterampilan senam sehingga perannya dianggap dominan.” Sesuai dengan pengertian dari gerak pola dominan, jelas sekali bahwa dasar dalam pembelajaran senam di antaranya adalah pola gerak dominan karena pola tersebut merupakan pola yang mendasari dalam pengajaran dan pelatihan senam.

Selain digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran senam, pola gerak dominan juga difungsikan sebagai dasar atau pondasi bagi terbentuknya keterampilan-keterampilan yang kompleks, misalnya dalam pembelajaran senam siswa diajarkan putaran dalam roll depan adalah pola gerak dominan yang sama dengan putaran untuk berhasilnya salto depan. Sesuai dengan ungkapan yang tercantum dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2009:107) yaitu, “Pola gerak dominan dijadikan dinding bangunan (*Building block*) untuk terbentuknya keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.”

Selanjutnya keuntungan yang didapat apabila menggunakan pola gerak dominan yang tercantum dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2009: 107) yaitu sebagai berikut:

1. Guru dapat berkonsentrasi pada pola gerak kunci,
2. Pengajaran pola gerak dominan dapat lebih disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak,
3. Pendekatan pola gerak dominan menekankan terjalannya benang merah antar berbagai keterampilan,
4. Untuk setiap pola gerak dominan yang dilakukan selalu terdapat persyaratan kemampuan fisik yang perlu dimiliki,
5. Kerangka pendekatan pola gerak dominan kemungkinan guru merencanakan program yang seimbang.

Pembahasan mengenai keuntungan penggunaan pola gerak dominan di atas dapat disimpulkan bahwa pola gerak dominan sesungguhnya lebih menitikberatkan pada keterampilan guru dalam memahami apa yang sudah direncanakan sehingga tujuan pembelajaran senam menggunakan pola gerak dominan akan tercapai.

Adapun tujuan yang ingin dicapai antara pola gerak dominan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Tasikmalaya yaitu untuk mengetahui seberapa besarkah kemampuan siswa menangkap atau mengetahui tentang materi pola gerak dominan. Hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya semua pendekatan hampir sama tujuannya tetapi yang membedakannya yaitu hanya penyampaian yang dilakukan guru terhadap siswa. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pendekatan pola gerak dominan dalam pembelajaran senam artistik di SMA Negeri 2 Tasikmalaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada pembelajaran olahraga senam dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal misalnya, kemampuan fisik, bakat, minat, motivasi, latar belakang pengalaman, kemampuan motorik, dan faktor eksternal misalnya lingkungan belajar, peralatan belajar, latar belakang guru, gaya mengajar guru.

Atas dasar itu, beberapa permasalahan yang berkaitan dengan implementasi pendekatan pola gerak dominan dalam pembelajaran aktivitas senam artistik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dengan adanya pembelajaran olahraga senam artistik terutama pada pendekatan pola gerak dominan diharapkan siswa SMA Negeri 2 Tasikmalaya mampu melakukan gerakan dasar olahraga senam artistik.
2. Dengan adanya pembelajaran olahraga senam artistik terutama pada pendekatan pola gerak dominan diharapkan siswa SMA Negeri 2 Tasikmalaya mampu meningkatkan kondisi afektif, kognitif dan psikomotor siswa tersebut.
3. Dengan adanya pembelajaran olahraga senam artistik terutama pada pendekatan pola gerak dominan diharapkan siswa SMA Negeri 2 Tasikmalaya mampu memahami dan mempraktekkan gerak dasar senam tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, bahwa hasil belajar pendidikan jasmani bukan hanya dipengaruhi oleh pendidikan yang melibatkan di ruangan saja tetapi keterampilan dalam olahraga pun terutama keterampilan senam artistik dengan pendekatan pola gerak dominan sangat berguna dan berhubungan dengan hasil dari pendidikan jasmani.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam pertanyaan penelitian yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman mengenai keterampilan senam artistik dengan pendekatan pola gerak dominan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, sehingga dapat diketahui kemampuan siswa tersebut ditinjau dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Masalah lemahnya kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman mengenai keterampilan senam artistik dengan pendekatan pola gerak dominan, akan dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran pendekatan pola gerak dominan pada aktivitas olahraga senam artistik, sehingga nantinya siswa memahami dan mengerti akan gerakan-gerakan dalam olahraga senam artistik terutama pada pola gerak dominan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan perlu adanya penetapan tujuan karena penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya, artinya ada upaya untuk rnencapai tujuan yang digariskan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melaksanakan gerakan pada olahraga senam artistik dengan model pendekatan pola gerak dominan.

Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat ditemukan alternatif pendekatan pola gerak dominan dalam pembelajaran olahraga senam menjadi lebih efektif dan cepat dipahami oleh siswa, khususnya siswa SMA Negeri 2 Tasikmalaya.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti serta menjadi suatu bahan informasi dalam usaha pengembangan pertumbuhan anak melalui keterampilan senam artistik.
2. Secara praktis diharapkan bagi siswa dapat bermanfaat untuk terus aktif dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan jasmani guna menghasilkan prestasi yang baik, bagi sekolah dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, dan bagi lembaga bermanfaat untuk dijadikan

referensi bagi kegiatan pendidikan jasmani guna menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

3. Diharapkan siswa mampu memahami pembelajaran senam artistik dengan pendekatan pola gerak dominan.

### **G. Batasan Istilah**

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dan agar tidak terjadi salah paham terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah menurut para ahli.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan jasmani menurut Mahendra (1998:4), “Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.”
2. Keterampilan menurut Mahendra (1998:17), “Keterampilan adalah kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum.”
3. Senam artistik dalam buku bahan ajar pendidikan dan latihan profesi guru (2009:98) menyatakan, “Senam artistik diartikan sebagai senam yang menggabungkan aspek tubling dan akrobatik untuk mendapatkan efek-efek artistik dari gerakan-gerakan yang dilakukan pada alat-alat penunjang olahraga senam.